

Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan Sebagai Fondasi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nabila Jihan Rahmalia¹, Lulu'ul Mukarromah², Nur Qomariyah³, Devy Habibi Muhammad⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

nabilajihanrahmalia@gmail.com · luluulm0@gmail.com, noorqy92@gmail.com · hbbmuch@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Perencanaan Pendidikan,
Pembelajaran PAI, Strategi
Pembelajaran*

Article history:

Received 20-07-2026

Revised 28-07-2026

Accepted 30-07-2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar perencanaan pendidikan sebagai fondasi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses sistematis yang mencakup penetapan tujuan, penyusunan strategi, serta pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan pembelajaran PAI yang efektif ditentukan oleh kelengkapan komponen, penerapan prinsip-prinsip yang tepat, serta penggunaan strategi yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implementasi pembelajaran juga perlu didukung oleh integrasi nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan kontekstual dan aktif. Selain itu, evaluasi memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran sekaligus sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan yang matang menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan, serta mampu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nabila Jihan Rahmalia

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, nabilajihanrahmalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bentuk nyata dari aktualisasi kurikulum dalam praktik pendidikan (Idris, 2022). Implementasi kurikulum pada hakikatnya adalah proses penerapan berbagai konsep, ide, program, dan tatanan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di

kelas. Dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum tidak bersifat statis, melainkan dinamis karena senantiasa memerlukan penyesuaian dengan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun fisik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran.

Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap proses untuk mencapai hasil yang optimal. Proses pendidikan yang dirancang secara matang akan menghasilkan output yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, tanpa perencanaan yang baik, proses pembelajaran cenderung berjalan tanpa arah yang jelas. Dalam konteks pendidikan, perencanaan menjadi bagian penting dari manajemen pendidikan karena menyangkut upaya strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Arifin, 2022). Pendidikan yang direncanakan dengan baik mampu mengembangkan fitrah manusia, terutama fitrah akal dan fitrah keagamaan. Fitrah akal mendorong peserta didik untuk berpikir rasional dan kritis, sedangkan fitrah keagamaan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan (Kana et al., 2026).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syafuruddin, 2025). Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang utuh, yaitu individu yang mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian tangguh, iman yang kuat, dan akhlak yang luhur.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya minat belajar peserta didik, keterbatasan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta minimnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan menjadi kendala yang sering dijumpai (Hadad et al., 2025). Selain itu, perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial turut memengaruhi cara peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI agar lebih adaptif, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik.

Di sisi lain, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan standar pembelajaran PAI untuk menjamin kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan nasional. Kurikulum PAI dirancang berdasarkan standar kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ulya et al., 2020). Selain itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran juga dilakukan melalui penyediaan bahan ajar, pelatihan guru, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran (Entriza et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep dasar

perencanaan pendidikan menjadi penting sebagai fondasi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas. Melalui analisis yang komprehensif terhadap aspek konteks, sumber daya, proses, dan hasil pembelajaran, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya perencanaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama dalam mengkaji evaluasi kebijakan pendidikan Islam (Zubair et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teoretis dan konseptual terkait berbagai konsep, model, kriteria, serta tantangan dalam implementasi evaluasi pada lembaga pendidikan Islam. Studi literatur dinilai tepat untuk menjawab permasalahan yang bersifat reflektif dan normatif tanpa memerlukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan.

Pelaksanaan studi literatur dilakukan melalui kegiatan pengumpulan, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Aprilyada & Zidan, 2023). Sumber yang digunakan meliputi literatur primer seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti makalah seminar, laporan penelitian, dan bahan ajar, sebagai pendukung dalam memperkaya informasi.

Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur yang berkaitan dengan konsep evaluasi pendidikan, model-model evaluasi, kriteria penilaian, serta berbagai tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam (Fadillah, 2025). Data diperoleh melalui perpustakaan, database jurnal ilmiah, situs resmi instansi pemerintah, serta repositori institusi pendidikan tinggi yang menyediakan akses terbuka. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan tingkat validitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Tahap akhir adalah analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai evaluasi kebijakan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Perencanaan Pendidikan Agama Islam

Perencanaan (*planning*) pada hakikatnya merupakan suatu proses berpikir yang komprehensif dan sistematis dalam menetapkan berbagai hal yang akan dilaksanakan di masa depan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Darma, 2023). Proses ini menuntut pertimbangan yang matang agar setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan terukur.

Perencanaan adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan digunakan sebagai dasar tindakan di masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan menempati posisi yang sangat penting sebagai fungsi awal dalam suatu kegiatan, karena

menjadi landasan utama dalam pelaksanaan aktivitas selanjutnya. Tanpa adanya perencanaan, suatu kegiatan akan kehilangan arah dan tujuan yang jelas (Suherman et al., 2024).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan proses yang melibatkan aktivitas berpikir, menganalisis, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menetapkan pilihan terbaik untuk mencapai tujuan tertentu (Silmi, 2024). Pada dasarnya, perencanaan juga mencakup proses pengambilan keputusan terkait sasaran yang ingin dicapai dan strategi yang akan digunakan, termasuk di dalamnya kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Sundari et al., 2024). Perencanaan merupakan proses seleksi dan pengintegrasian berbagai unsur seperti pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk merumuskan hasil yang diharapkan, menyusun urutan kegiatan, serta menentukan perilaku yang sesuai dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks pembelajaran, para ahli memiliki definisi yang beragam namun memiliki tujuan yang serupa (Prasetiawati, 2020). Branch mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang memuat prosedur untuk mengembangkan proses pembelajaran secara konsisten dan reliabel. Ritchy memandang perencanaan pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada perancangan, pengembangan, pemeliharaan, evaluasi, serta pengelolaan situasi belajar. Sementara itu, Smith dan Ragan mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai proses sistematis dalam menerjemahkan prinsip-prinsip belajar ke dalam bentuk rancangan kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber belajar, serta sistem evaluasi.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses kolaboratif antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada peran guru, tetapi juga melibatkan keaktifan peserta didik secara menyeluruh.

Tujuan utama dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku peserta didik yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ulfah, 2021). Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan norma, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan dalam bertindak.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan secara rasional mengenai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik, serta penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Hasil dari proses ini diwujudkan dalam bentuk dokumen yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun karakteristik perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Sebagai hasil proses berpikir, yaitu disusun secara matang melalui pertimbangan berbagai aspek dan sumber daya yang mendukung keberhasilan pembelajaran.
2. Berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik, yang menjadi tujuan utama dari kegiatan pembelajaran.

3. Memuat rangkaian kegiatan pembelajaran, berupa langkah-langkah sistematis yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Auliyah et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik menurut para ahli maupun pandangan penulis, perencanaan pembelajaran merupakan proses yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada tujuan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memastikan tercapainya perubahan perilaku peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar dalam dunia pendidikan dipahami sebagai satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan dapat digunakan secara mandiri (Norhafizah, 2025). Modul ini berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik. Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa modul ajar merupakan unit terkecil dalam program pembelajaran yang disusun secara rinci. Di dalamnya mencakup tujuan instruksional umum yang hendak dicapai, topik yang menjadi dasar proses pembelajaran, tujuan instruksional khusus bagi peserta didik, materi pokok yang akan dipelajari, posisi dan fungsi modul dalam program yang lebih luas, peran pendidik dalam proses pembelajaran, alat dan sumber belajar yang digunakan, urutan kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, lembar kerja yang perlu dikerjakan, serta program evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung (Mediana, 2020).

Pengembangan modul ajar dilakukan untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam implementasinya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih, menyesuaikan, atau memodifikasi modul ajar yang telah disediakan pemerintah agar selaras dengan karakteristik peserta didik (Purnawanto, 2024). Guru juga dapat menyusun modul ajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Modul ajar menjadi salah satu perangkat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Sebelum menyusun modul ajar, guru perlu memahami strategi pengembangannya dengan memperhatikan kriteria yang harus dipenuhi. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang tercantum di dalam modul harus sejalan dengan prinsip pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Adapun kriteria modul ajar meliputi:

1. Esensial, yaitu menekankan pemahaman konsep setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan integrasi lintas disiplin ilmu.
2. Menarik, bermakna, dan menantang, yakni modul mampu membangkitkan minat belajar, melibatkan siswa secara aktif, serta relevan dengan pengalaman sebelumnya tanpa terlalu mudah atau terlalu sulit sesuai tahap perkembangannya.
3. Relevan dan kontekstual, yaitu isi modul berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik serta sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman.

4. Berkesinambungan, artinya modul memiliki alur kegiatan yang runtut dan sesuai dengan fase perkembangan belajar peserta didik (Anjalani, 2025).

Setelah memahami prinsip dan kriteria tersebut, guru menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang telah ditetapkan serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Secara umum, modul ajar terdiri atas tiga bagian utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran (Salsabilla & Jannah, 2023).

Minimal, modul ajar memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk media yang digunakan), asesmen, serta informasi dan referensi pendukung lainnya (Nengsih & Febrina, 2021). Komponen ini dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan isi modul dengan konteks lingkungan belajar.

Pada bagian **informasi umum** terdapat beberapa unsur penting, yaitu:

1. Identitas modul, meliputi nama penulis, institusi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu.
2. Kompetensi awal, berupa pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi.
3. Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan akhir pembelajaran dalam pembentukan karakter. Guru dapat mengintegrasikannya dalam materi maupun metode pembelajaran.
4. Sarana dan prasarana, yakni fasilitas dan media yang mendukung proses belajar, termasuk pemanfaatan teknologi.
5. Target peserta didik, berdasarkan kondisi psikologis dan kemampuan belajar, yang umumnya terbagi menjadi tiga kategori:
 - a. Peserta didik reguler, yang tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami materi.
 - b. Peserta didik dengan kesulitan belajar, yang memiliki hambatan fisik atau mental sehingga memerlukan perhatian khusus.
 - c. Peserta didik dengan pencapaian tinggi, yang cepat memahami materi dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta kepemimpinan.
6. Model pembelajaran, yang dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan kelas (Mandalika, 2024).

Sementara itu, pada bagian **komponen inti** modul ajar mencakup:

1. Tujuan pembelajaran, yang menggambarkan kompetensi yang harus dicapai dan dapat diukur melalui berbagai bentuk asesmen. Tujuan ini disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran.
2. Pemahaman bermakna, yaitu pembelajaran yang tidak sekadar menghafal konsep, tetapi menghubungkannya agar membentuk pemahaman mendalam dan memengaruhi perilaku siswa.
3. Pertanyaan pemantik, berupa pertanyaan awal yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong diskusi, dan memulai proses eksplorasi.
4. Kegiatan pembelajaran, yang disusun secara sistematis, mencakup tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan pendekatan pembelajaran aktif.

5. Asesmen, yang dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga jenis:
 - a. Asesmen diagnostik (dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa).
 - b. Asesmen formatif (selama proses pembelajaran).
 - c. Asesmen sumatif (di akhir pembelajaran) (Rismawanda & Mustika, 2024).

Bentuk asesmen dapat berupa penilaian sikap (observasi, penilaian diri, teman sebaya, catatan anekdot), penilaian performa (presentasi, drama, praktik), serta tes tertulis (objektif, esai, pilihan ganda, dan lain-lain). Guru diberi kebebasan berinovasi dalam menentukan bentuk asesmen.

Selanjutnya, modul juga memuat kegiatan remedial dan pengayaan bagi siswa yang memerlukan bimbingan tambahan maupun siswa dengan pencapaian tinggi. Bagian lampiran dapat berisi lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, glosarium, serta daftar pustaka. Tidak semua komponen harus dicantumkan secara lengkap, karena guru memiliki kebebasan menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran (Setiana, 2023).

Terdapat beberapa tahapan dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Melakukan analisis terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik, guru, serta satuan pendidikan guna mengidentifikasi permasalahan pembelajaran.
2. Melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik.
3. Menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai melalui pembelajaran.
4. Mengembangkan modul ajar berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mengacu pada Capaian Pembelajaran.
5. Merancang jenis, teknik, dan instrumen asesmen yang sesuai, termasuk mengacu pada asesmen nasional seperti Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
6. Menyusun modul ajar sesuai komponen yang telah ditetapkan.
7. Menentukan komponen esensial yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.
8. Mengintegrasikan komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran secara terstruktur.
9. Mengimplementasikan modul ajar dalam proses pembelajaran.
10. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan modul untuk menilai ketercapaian tujuan serta sebagai bahan perbaikan pada pembelajaran berikutnya (Maulida, 2022).

Pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan kemampuan beradaptasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, relevan dengan konteks, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan komprehensif, berisi rangkaian pengalaman belajar yang terstruktur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara jelas.

Strategi dan Implementasi Perencanaan Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan tindakan yang berisi serangkaian aktivitas, termasuk penerapan berbagai teknik dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada dalam proses pembelajaran. Strategi menjadi pedoman umum dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, strategi dapat dimaknai sebagai pola umum interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Herlina, 2019).

Secara mendasar, strategi dalam suatu usaha mencakup empat hal pokok. Pertama, strategi diawali dengan proses mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang ingin dicapai sebagai tujuan utama. Langkah ini penting agar arah usaha menjadi jelas dan terfokus pada hasil yang diharapkan. Kedua, strategi juga melibatkan pertimbangan serta pemilihan pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga setiap upaya yang dilakukan dapat berjalan secara optimal. Ketiga, perlu ditentukan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak awal hingga akhir kegiatan sebagai pedoman dalam pelaksanaan usaha agar prosesnya berlangsung secara sistematis dan terarah. Keempat, strategi harus menetapkan standar atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan usaha yang dilakukan, sehingga hasil yang dicapai dapat dievaluasi secara objektif dan menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang. (Shobirin et al., 2023).

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, antara lain:

1. Strategi Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)
Strategi ini bertujuan menjadikan materi agama lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa, misalnya praktik salat, puasa, zakat, serta sikap toleransi dalam kehidupan sosial.
2. Strategi Berbasis Nilai (Value-Based Education)
Strategi ini menekankan penanaman nilai-nilai Islam seperti tauhid, ibadah, dan akhlak dalam sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, serta diperkuat melalui keteladanan guru sebagai figur yang patut dicontoh.
3. Strategi Integratif-Interkonektif
Strategi ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah. Ilmu umum dipahami sebagai sarana untuk semakin mengenal kebesaran Allah, misalnya melalui pembelajaran sains yang menunjukkan keagungan ciptaan-Nya.
4. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)
Strategi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam pembelajaran. Metodenya dapat berupa diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus, maupun proyek keagamaan seperti praktik zakat dan kegiatan sosial Islami. Melalui cara ini, siswa dilatih bekerja sama, berpikir kritis, serta bertanggung jawab.
5. Strategi Teknologi Digital (Digital Islamic Learning)

Strategi ini menyesuaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan era digital, misalnya melalui penggunaan e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, serta media audiovisual Islami.

6. Strategi Kultural dan Sosial

Strategi ini menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan budaya Islami di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, membiasakan salam, zikir, serta menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter siswa (Damayanti, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik menurut para ahli maupun berdasarkan pandangan penulis, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan upaya terencana dan sistematis yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Perencanaan Pendidikan Agama Islam merupakan proses berpikir yang sistematis dan komprehensif dalam merumuskan tujuan, menentukan langkah-langkah, serta memilih strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai perubahan perilaku peserta didik. Perencanaan ini berfungsi sebagai landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran agar berjalan terarah, efektif, dan terukur. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif, dengan tujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi upaya strategis yang terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Modul ini tidak hanya memuat tujuan, materi, dan langkah pembelajaran, tetapi juga mencakup asesmen, kegiatan remedial dan pengayaan, serta berbagai komponen pendukung lainnya yang dirancang secara terintegrasi. Pengembangannya menuntut guru untuk mampu menganalisis kebutuhan siswa, menyesuaikan dengan konteks lingkungan belajar, serta mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang bermakna, menarik, dan berkesinambungan. Dengan demikian, modul ajar berperan penting sebagai panduan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan adaptif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Strategi dan implementasi perencanaan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana yang mencakup rangkaian aktivitas, metode, dan pemanfaatan potensi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur interaksi antara guru dan peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif dan terarah, dengan meliputi penentuan tujuan, pemilihan pendekatan, penyusunan langkah-langkah, serta penetapan tolok ukur keberhasilan. Dalam praktiknya, strategi yang digunakan dapat berupa kontekstual, berbasis nilai, integratif-interkonektif, pembelajaran aktif, teknologi digital, serta kultural dan sosial. Dengan demikian, strategi

pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjalani, F. (2025). Implementasi Modul Kurikulum Merdeka Pada Raudhatul Athfal Plus Ja-aihaq Kota Bengkulu.
- Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. 1(2), 165–173.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. 8(1), 71–89.
- Auliyah, D. D., Rahayu, S., & Habibah, N. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. 02, 203–216.
- Damayanti. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual. 2(2), 591–600.
- Darma, R. (2023). Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu> P-ISSN: 2964-7142 ; E-ISSN: 2964-6499. 2, 88–99.
- Entriza, A. N., Puspitasari, F. F., Malang, U. M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Studi Literatur : Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas. 15(01).
- Fadillah, R. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam : Konsep, Model, Kriteria, Dan Tantangan Implementasi Di Lembaga Pendidikan. 1717–1734.
- Hadad, N., Istikhori, H., Kusban, H., & Supandi, H. (2025). Problem Kurangnya Bahan Ajar / Literatur Pendidikan Bagi Peserta Didik. 1(3), 132–137.
- Herlina, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Terhadap Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Biologi Kelas X Sman 2 Argamakmur. 3(November), 142–152.
- Idris, M. (2022). Aktualisasi Pembelajaran Real Learning Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. XI(1), 20–34.
- Kana, M., Rouzi, S., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2026). Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam : Integrasi Konsep Fitrah , Ta ' dib , Tarbiyah , Dan Ta ' lim Dalam Pembentukan Kepribadian Islami. 2(1), 71–85.
- Mandalika, W. P. F. (2024). Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. XII(April), 69–79.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 5(2), 130–138.
- Mediana, P. A. (2020). Analisis Bahan Instruksional di SDN Pondok Jagung 2. 4, 110–140.
- Nengsih, D., & Febrina, W. (2021). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. 137.

- Norhafizah, S. (2025). Kompetensi Modul Ajar Dan Tujuan Kegiatan. 1(2), 196–205.
- Prasetiawati, E. (2020). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia.
- Purnawanto, A. T. (2024). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. 20, 75–94.
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 7(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 3(1), 33–41.
- Setiana, A. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Surat Dinas Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik SMP/MTs Kelas VII.
- Shobirin, M. S., Fitri, A. Z., Pertanian, F., Islam, M. P., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Islam, M. P., Artikel, I., Strategi, P., Mutu, P., Shobirin, M. S., & Education, J. (2023). Memilih formulasi strategi terbaik . untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan. 11(2), 190–195. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4652>
- Silmi, N. (2024). Bambang Kurniawan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi. 2(1), 106–120.
- Suherman, U., Mulyani, E., & Cipta, E. S. (2024). Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan. 1(3), 109–116.
- Sundari, A., Lestari, D. F., & Darmawulan, L. M. (2024). Pengaruh implementasi perencanaan strategis pembinaan dan pengawasan inspektorat kota cilegon dalam mewujudkan visi dan misi pemerintah kota cilegon. 06(2), 79–97.
- Syafruddin. (2025). Article info. 23(2), 135–144.
- Ulfah. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. 2(1), 1–9.
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2020). Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. 5(April), 15–39.
- Zubair, L., Amirul, D., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. 5(11), 1217–1227.